



Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Anak Pada Masyarakat Marginal Di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah

Rani Yuliatin^{1*}, Lalu Sumardi², Sawaludin³, M. Ismail⁴

¹Program Studi PPKN, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.1003>

Article Info

Received: 15 March 2005

Revised: 21 March 2025

Accepted: 24 March 2025

Correspondence:

Phone: +62 859-6064-5629

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser, Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah serta kesulitan dalam memahami pelajaran. Sementara itu, faktor eksternal terdiri atas tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, jarak dan fasilitas yang kurang memadai. Upaya yang telah dilakukan pemerintah desa dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui sosialisasi tentang pentingnya pendidikan dan merangkul serta membina anak-anak putus sekolah untuk mengasah kemampuan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di daerah marginal.

Kata Kunci: Minat Melanjutkan Pendidikan, Masyarakat Marginal

Citation: Yuliatin, R., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Ismail, M. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Anak pada Masyarakat Marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)* 6(2), 873-879
doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.1003>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan lebih siap dalam menyikapi dinamika kehidupan yang semakin modern. Tuntutan hidup yang semakin maju memerlukan kualitas manusia yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Dalam menjawab tantangan tersebut pendidikan menjadi salah satu solusi yang paling tepat. Menurut Yunus (2021) melalui pendidikan manusia akan dididik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyikapi berbagai problematika dalam hidup,

sehingga dapat membentuk karakter mereka secara tidak langsung serta membentuk kepribadiannya secara alami. Menurut Sawaludin & Salahudin (2016) Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon apa yang ada di sekitar sesuai dengan situasi dan kondisi melalui tindakan-tindakan yang baik. Adanya karakter membuat mereka mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk berjuang dalam menjaga identitas dan nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam setiap individu (Yuliatin dkk., 2021).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat

Email: yuliatinrani26@gmail.com

membantu kemajuan suatu Negara. Sumber daya manusia yang dimaksud ialah masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas, sebagai akibatnya tidak terdapat lagi keterbelakangan, kebodohan dan juga kemiskinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu bidang pendidikan menjadi salah satu fokus pembangunan nasional yang selalu diupayakan pemerintah, seperti membuat berbagai macam regulasi dan program dalam bidang pendidikan. Hal ini menjadi bukti bahwa pemerintah tetap memajukan pendidikan dengan berbagai upaya. Sebagaimana yang tertera pada pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar tahun 1945 menjelaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Hal ini menjadi penegasan bahwa pendidikan menjadi hak semua masyarakat Indonesia. Sebagaimana kesepakatan para pendiri bangsa mengenai tujuan negara yang tertuang pada alinea keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yakni satu diantaranya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah mengupayakan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan taraf dan kualitas pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia yang mumpuni.

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu kemudahan yang memudahkan peserta didik dalam mendapatkan pendidikan seperti kebijakan pemerintah pusat yang menerapkan kebijakan program pendidikan gratis sehingga memberikan kemudahan peserta didik dalam menempuh pendidikan yang di mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sering disebut dengan Wajib Belajar (WAJAR) 9 tahun melalui dana bantuan operasional sekolah (BOS) (Tumundo dkk., 2023). Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Selain kebijakan yang diterapkan ada berbagai upaya lain yang bisa dilakukan agar peserta didik mendapatkan pendidikan yaitu pemberian beasiswa bagi peserta didik yang berprestasi dan tergolong dari keluarga peserta didik kurang mampu. Beasiswa adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara personal berupa bantuan keuangan yang digunakan untuk keberlangsungan pendidikan yang ditempuh pada jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Tumundo dkk., 2023). Adanya kebijakan yang diterapkan pemerintah tidak ada alasan lagi bagi peserta didik untuk tidak menempuh atau mendapatkan pendidikan.

Dengan berbagai akses kemudahan tersebut, seyogyanya pendidikan akan semakin mudah diperoleh oleh setiap masyarakat di Indonesia, sehingga setiap orang mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan. Namun fakta menyatakan hal yang berlainan, salah satunya di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Data pada tahun 2020 menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Provinsi NTB berada pada urutan ke-33 dari 34 Provinsi (Permono dkk., 2020). Rendahnya kualitas pendidikan di NTB disebabkan oleh tingginya angka putus sekolah dan rendahnya angka partisipasi sekolah. Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi (Hakim & Khotimah, 2021:18-21) Angka putus sekolah di Nusa Tenggara Barat mencapai total sebanyak 1.970 peserta didik putus sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Diantaranya sebanyak 965 peserta didik putus sekolah pada jenjang SD, 258 peserta didik putus sekolah pada jenjang SMP dan 747 peserta didik putus sekolah pada jenjang SMA/SMK. Dengan persentasi Angka Partisipasi Kasar (APK) jenjang SD sebesar 102,62, jenjang SMP sebesar 101,83, dan jenjang SMA sebesar 95,53. Sedangkan Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SD sebesar 92,57, jenjang SMP sebesar 75,60, dan jenjang SMA sebesar 68,68 (Hakim & Khotimah, 2021:44-45).

Berdasarkan data yang ada bisa disimpulkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka usia penduduk usia sekolah semakin rendah. Sama halnya dengan Angka Partisipasi Murni (APM) menunjukkan bahwa penduduk yang sesuai dengan usianya sangat rendah minat dan partisipasi pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya.

Tingginya angka putus sekolah juga terjadi di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Rosanti (Astika dkk., 2023) memaparkan bahwa Dinas Pendidikan Lombok Tengah mencatat angka putus sekolah di Lombok Tengah pada tahun 2021 sebanyak 1.298 anak, di antara jumlah 602 anak putus sekolah pada jenjang SD dan 696 anak pada Jenjang SMP yang mengalami putus sekolah. Dusun Lenser adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang termasuk dalam wilayah pantai namun cukup jauh dari kawasan pantai itu sendiri sehingga mayoritas penduduknya banyak yang menjadi pengangguran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan didusun lenser desa kuta Lombok tengah jumlah penduduknya sebanyak 203 KK, diantaranya jumlah laki-laki sebanyak 336 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 337 jiwa total jiwa yang ada di Dusun lenser ialah sebanyak 673 jiwa. Walaupun demikian masyarakat di Dusun Lenser banyak yang tidak bekerja karena sulitnya

mendapatkan pekerjaan, adapun beberapa masyarakat bekerja sebagai buruh, buruh tani dan peternak sehingga masyarakat yang ada di Dusun Lenser sulit lepas dari kemiskinan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 November 2023 ditemukan data awal sebanyak 81 anak putus sekolah di Dusun Lenser yang saat ini masih dalam usia sekolah, diantara jumlah tersebut sebanyak 17 anak putus sekolah pada jenjang SD, 18 anak putus sekolah pada jenjang SMP, dan 46 anak putus sekolah pada jenjang SMA. Fakta yang ditemukan dari 81 anak yang tidak melanjutkan sekolah yaitu banyak anak yang memilih untuk putus sekolah, langsung bekerja dan ada juga yang langsung menikah. Dari beberapa anak tersebut ada yang bekerja menjadi penjual gelang di wilayah pantai kuta karena daerah mereka adalah salah satu tempat wisata yang cukup terkenal yang sering dikunjungi wisatawan asing maupun lokal yang didominasi oleh anak-anak yang putus sekolah pada jenjang SD, sebagian anak lainnya bekerja sebagai pemandu di sekitar pantai kuta dan bekerja menjadi tukang bersih-bersih di hotel-hotel yang ada di sekitar pantai kuta yang didominasi oleh anak yang putus sekolah pada jenjang SMP dan SMA karena tergiur dengan upah dan uang dari pada harus lelah-lelah bersekolah, ada juga yang lebih memilih untuk langsung menikah karena pergaulan yang cukup bebas.

Di Dusun Lenser akses sekolah bisa terbilang sangatlah minim dimana hanya terdapat satu sekolah seataap yang merupakan gabungan dari jenjang SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA yakni Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ijtihad Al-Ma'arif. Adapun sekolah yang ada diluar Dusun Lenser memiliki akses yang cukup jauh sehingga ana-anak yang ada di Dusun Lenser malas untuk bersekolah dan lebih memilih bermain, bekerja, ataupun menikah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya pendidikan di Dusun Lenser Desa kuta kabupaten Lombok Tengah, sehingga menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alami tanpa manipulasi. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi data dalam bentuk deskriptif daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebagaimana dijelaskan

oleh Abdussamad (2021), yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara rinci suatu kasus tertentu untuk memahami situasi dan kondisi sosial secara mendalam. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan pada masyarakat marginal di Dusun Lenser, Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, dengan menggali makna yang terkandung dalam data yang diperoleh. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Anak pada Masyarakat Marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: a. Rendahnya motivasi dan minat anak, b. Sulitnya anak memahami pelajaran, sedangkan faktor eksternal meliputi: a. Tingkat pendidikan orangtua, b. Faktor Ekonomi, c. Lingkungan sekolah, d. Jarak dan Fasilitas.

Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta:

1. Faktor Internal

a. Rendahnya Motivasi dan Minat Anak untuk Bersekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat anak melanjutkan pendidikan pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta yaitu, rendahnya motivasi dan minat anak untuk bersekolah. Motivasi dan minat anak untuk bersekolah sangat berpengaruh terhadap keputusan anak untuk putus sekolah, apabila keinginan untuk bersekolah tidak ada maka pendidikan anak juga tidak akan berlanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Gultom & Bahri (2024) yang mengatakan bahwa rendahnya motivasi dan kurangnya minat belajar anak dapat membawa anak untuk putus sekolah karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang buruk, dimana anak melihat teman-temannya yang tidak sekolah dan tidak terikat oleh tugas-tugas sekolah yang membebani anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Tefa & Idris

(2023) yang mengatakan bahwa rendahnya minat anak untuk bersekolah disebabkan karena kurangnya motivasi dan perhatian yang didapatkan dari orangtua untuk bersekolah, yang pada akhirnya membuat anak tidak memiliki motivasi dan memilih untuk putus sekolah.

b. Sulitnya Anak Memahami Pelajaran

Sulitnya anak dalam memahami materi pembelajaran dapat mengakibatkan anak untuk putus sekolah karena dapat mendorong rasa malas yang ada dalam diri anak, ketidakmampuan akademik anak di sekolah sangat mempengaruhi aktivitas pembelajaran anak selama ada disekolah. Belajar yang seharusnya menyenangkan tetapi anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan tidak mendapatkan perhatian dari guru akan membuat anak merasa putus asa dalam belajar, sehingga membuat anak kehilangan minat terhadap belajar kemudian menjadi alasan anak untuk putus sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Asmiati, dkk., (2022) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk putus sekolah adalah ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran disekolah, anak merasa sangat sulit untuk memahami pelajaran, tidak pernah mendapat juara kelas, kurangnya perhatian dari guru dan merasa diri bodoh sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah.

2. Faktor Eksternal

a. Tingkat Pendidikan Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orangtua anak yang mengalami putus sekolah di Dusun Lenser Desa Kuta hanya tamatan SD, tidak tamat SD bahkan tidak sekolah sama sekali. Kondisi pendidikan orangtua anak yang putus sekolah di Dusun Lenser Desa Kuta sangat mempengaruhi anak yang putus sekolah, rendahnya pendidikan dan pengetahuan orangtua bahkan tidak bisa baca tulis mengakibatkan kurangnya sebuah peran orangtua dalam proses pendidikan anak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lanawaang & Mesra (2023) bahwa salah satu faktor penyebab anak untuk putus sekolah adalah tingkat pendidikan orangtua yang rendah, ini dikarenakan cara berpikir orangtua tergantung dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh yang nantinya akan diteruskan kepada anak. Dikuatkan juga oleh hasil penelitian Pandu dkk., (2022) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk putus sekolah adalah tingkat pendidikan orangtua yang rendah, orangtua tidak memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan anak karena orangtua juga putus sekolah dan cenderung tidak peduli terhadap pendidikan anak sehingga anak tidak memahami arti pentingnya suatu

pendidikan yang akhirnya berujung anak putus sekolah.

b. Faktor Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Lenser Desa Kuta ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk putus sekolah, dimana pekerjaan orangtua anak yang putus sekolah rata-rata menjadi buruh yang kadang mendapatkan panggilan kadang juga tidak sehingga pendapatan orangtua tidak menentu. Kebutuhan dan tanggungan yang banyak membuat orangtua kesulitan dalam memenuhi fasilitas anak untuk bersekolah, sehingga anak lebih memilih untuk putus sekolah daripada harus menjadi beban untuk orangtua nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardi (2020) yang mengatakan bahwa kondisi ekonomi yang cukup lemah akan mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri orangtua terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anaknya dan cenderung kurangnya perhatian dan bimbingan terkait pendidikan yang akhirnya berujung anak mengalami putus sekolah.

Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Assa dkk., (2022) bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab anak untuk putus sekolah, pendapatan ekonomi orangtua yang rendah mempengaruhi pendidikan anak dimana ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya, jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak hal tersebut dapat menjadi penghambat pendidikan anak yang pada akhirnya berujung anak putus sekolah.

c. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa lingkungan sekolah tempat anak belajar tidak memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dimana kurangnya perhatian guru dalam mengajar memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan anak, sehingga anak merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi untuk belajar. Kurangnya pengawasan dan kualitas pengajaran membuat anak merasa putus asa untuk bersekolah, akibatnya banyak anak yang memilih untuk putus sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Lestari dkk., (2020) bahwa kurangnya fasilitas disekolah dan akses sekolah yang cukup jauh merupakan salah satu yang mempengaruhi anak untuk putus sekolah, kurangnya fasilitas dan sarana membuat anak menjadi kehilangan semangat untuk belajar dan malas untuk bersekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., (2023) bahwa salah satu faktor penyebab anak putus sekolah adalah lingkungan sekolah yang kurang nyaman, menurunnya mutu pendidikan dan berkurangnya jumlah guru yang tidak

profesional menjadi penghambat anak dalam menerima pendidikan, sehingga seringkali anak merasa bahwa suasana persekolahan seperti penjara.

d. Jarak dan Fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa jarak sekolah yang cukup jauh dari rumah anak serta jalanan yang dilalui cukup ekstrem dimana rumah anak yang berada di atas bukit dan jalanan yang tidak bagus seperti jalanan berlumpur dan licin ketika musim hujan mulai datang. Selain itu kurangnya fasilitas transportasi bagi anak semakin membuat anak tidak ingin bersekolah karena rasa lelahnya ketika berjalan kaki dari rumah ke sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Knyartilu & Neonufa (2016) bahwa faktor yang menyebabkan anak-anak di Desa Snok putus sekolah karena faktor jarak dan fasilitas kendaraan yang sangat minim, dimana jarak yang harus ditempuh sangat jauh dan harus melewati pegunungan bahkan menyebrangi sungai. Selain itu kurangnya fasilitas transportasi untuk membuat mereka cepat tiba di sekolah tidak ada sehingga mereka malas kesekolah dan memutuskan untuk berhenti sekolah.

Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dkk., (2022) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak memilih untuk putus sekolah adalah jarak yang ditempuh anak cukup jauh dan sangat minimnya transportasi kendaraan yang menjadi penghambat siswa atau anak yang ada didesa untuk bersekolah.

Upaya Pemerintah Desa Untuk Mengatasi Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Anak pada Masyarakat Marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Upaya Pencegahan Anak Putus Sekolah

Upaya yang dilakukan dalam mencegah anak yang putus sekolah adalah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan kepada masyarakat marginal yang ada di Dusun Lenser desa Kuta, sosialisasi dilakukan dalam bentuk pemberian motivasi dan semangat agar anak bisa terus bersekolah sampai setinggi-tingginya. Pemberian sosialisasi terkait pentingnya pendidikan ini diharapkan bisa mengubah pola pikir anak dan orangtua bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan di masa depan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmiati dkk., (2022) bahwa sosialisasi dilakukan untuk

memberikan semangat bagi anak untuk terus bersekolah dan penjelasan terkait betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan seorang anak dan diharapkan dapat merubah pola pikir anak tentang pendidikan sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk bersekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kayanti dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi anak yang putus sekolah karena kurangnya motivasi dan minat anak dalam bersekolah, upaya ini dirasa efektif karena adanya beberapa masyarakat yang mulai menganggap pendidikan cukup penting walaupun hanya tamat SD dan bisa baca tulis.

2. Upaya Pengelolaan Anak Putus Sekolah

Upaya pengelolaan anak putus sekolah yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kuta untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser adalah dengan merangkul dan memberikan pembinaan kepada anak-anak yang putus sekolah dengan cara mencari pekerjaan yang tepat bagi anak-anak yang putus sekolah sesuai dengan kemampuan mereka seperti menjadi tukang bersih-bersih di hotel maupun sekitar pantai, atau bahkan menjadi tukang kebun. Hal ini sesuai dengan pendapat Asis (2019) bahwa upaya pengelolaan anak yang putus sekolah dapat dilakukan oleh pemerintah setempat, dapat melalui pemberian kesempatan sekolah lagi melalui kejar paket, pemeberian kursus gratis ataupun pelatihan-pelatihan lain.

Upaya yang dilakukan di Desa Kuta sendiri dilakukan oleh pemerintah setempat dengan mengarahkan kepada setiap orangtua anak yang putus sekolah untuk memberikan pembinaan seperti pendidikan tentang nilai-nilai agama, pembinaan moral dan sopan santun kepada anak-anak agar kelak dapat diberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak untuk memberikan kesibukan pada anak agar menghindari perilaku yang merugikan bagi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah di kelompokkan menjadi dua

bentuk, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi: a. Rendahnya motivasi dan minat anak, b. Sulitnya anak memahami pelajaran, sedangkan faktor eksternal yang meliputi: a. Tingkat pendidikan orangtua, b. Faktor ekonomi, c. Lingkungan sekolah, d. Jarak dan fasilitas.

2. Upaya yang dilakukan pemerintah Desa Kuta untuk mengatasi rendahnya minat melanjutkan pendidikan anak pada masyarakat marginal di Dusun Lenser Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah meliputi: a. Upaya pencegahan anak putus sekolah dengan cara melakukan sosialisasi tentang betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, b. Upaya pengelolaan anak putus sekolah dengan cara merangkul dan memberikan pembinaan kepada anak yang putus sekolah untuk mengasah kemampuan anak.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala dusun, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Dusun Lenser, Desa Kuta, yang telah berpartisipasi dan membantu peneliti dalam pengumpulan data serta memberikan informasi yang berharga. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan di masyarakat marginal.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Asis, R. A. Z. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar dan Cara Mengatasinya di Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember pada Kurun Waktu Tahun 2013-2018*. Skripsi. Universitas Jember.
- Asmiati. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Universitas Mataram.
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786–793.
- Assa, R., Kawung, E. J., & Lumintang, J. (2022). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12.
- Astika, L., Hariadi, Nisa, N., Samarina, S., Cahyani, L., & Suyantri, E. (2023). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Program Perina Bangkit Di Desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah*. *Jurnal Pengabdian Magister IPA*, 6(4), 1353–1356.
- Darmayanti, N., Nasution, A. Z. I., Afriani, D., Gultom, D., & Fadilah, K. (2022). *Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Bagan Kuala*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6078–6084.
- Gultom, A. S., & Bahri, S. (2024). *Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Sekolah Menengah Atas Kelurahan Titian Antui Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 25–36.
- Hakim, A., & Khotimah, C. (2021). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2020/2021*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kayanti, S. A., Rispawati, R., Alqadri, B., & Yuliatin, Y. (2023). *Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Angka Putus Sekolah di Desa Kuta Lombok Tengah*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–23.
- Knyartilu, L. G., & Neonufa, S. (2016). *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Kalangan Remaja Desa Snok Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Jurnal Pendidikan*.
- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1,2, dan 3 UUD 1945*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1375–1381.
- Lestari, A. Y. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). *Penyebab tingginya anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD)*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308.
- Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 543–550.
- Permono, A. I., Putra, B. K. D., Alwi, M., Adalya, N. M., Listyaningsih, U., & Alfana, M. A. F. (2020). *Analisis Parameter Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Pendidikan*.
- Putri, D. R., Wilson, W., & Alvi, R. R. (2023). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 5(2), 230–239.

- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 4(2), 59–64.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumardi, L. (2020). *Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia*. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 6(6), 85–91.
- Tefa, A. P., & Idris. (2023). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56.
- Tumundo, E. C., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2023). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Gratis Di Kabupaten Minahasa Utara*. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–7.
- Yunus, R., Hamim, U., & Hasan, I. (2021). *Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Padengo Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato*. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 431–434.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). *Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Prosiding Saintek*, 3, 9–10.